

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur. (Hasibuan, 2007:1)

Adapun menurut istilah terminologi terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George. R. Terry manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya. (Athoillah, 2010:16)

Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives*. Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan. (Sisk, 1969:6)

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik (Mansur, 2007:163).

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (jdi.h.kemenkeu.go.id diakses pada tanggal 25 maret 2016 20.30).

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, peran, huruf, sedangkan *Characteritic* artinya sifat yang khas. (Haedar, 2013:10)

Menurut Pusat Kurikulum Kemendiknas, Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internaisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan

sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak (Prasetyo, 2012:13).

Menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat difenisikan pada perilaku individu yang unik, dalam arti secara khusus ciri ini membedakan antara individu dengan individu lainnya (Mulyasa, 2012:4).

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik kepada lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. (Anas Salehudin., 2013:41)

Sementara pengertian pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Wibowo, 2012:35)

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. (Azzet, 2011:27).

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa kepribadian dengan nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam setiap individu dari hasil proses kebiasaan yang tertanam dalam diri individu menjadi ciri-ciri yang membedakan antara individu dengan individu lainnya.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter menyisip pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikan tersebut dalam proses pendidikannya. 18 karakter menurut Diknas adalah: Religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Fauzi, 2013:7).

Piaget pada awal pengamatannya terhadap perkembangan kognitif anak pada tahun 1932 mulai mengkaji masalah perkembangan moral. Berdasarkan pengamatannya pada sejumlah anak berusia 4-12 tahun, Piaget berkesimpulan bahwa kemampuan memahami isu-isu moral seperti kebohongan, pencurian, hukuman, dan keadilan berlangsung berdasarkan tahapan pertama pada usia 4-7 tahun disebut sebagai *heteronomous morality*, tahapan kedua pada usia 7-10 tahun disebut transisi, tahapan ketiga pada usia 10 tahun dan selanjutnya disebut *autonomous morality* (Pranoto, 2011:2).

Proses perkembangan moral anak yang dipaparkan oleh Piaget sesuai dengan konsep dasarnya mengenai perkembangan kognitif. Anak memahami isu moral melalui proses yang bertahap sesuai dengan fenomena sosial dan relasi anak dengan lingkungannya. Pendapat Piaget didukung oleh Kohlberg bahwa pemahaman moral anak berupa penalaran moral anak terhadap fenomena sosial yang senantiasa berhubungan dengan norma sosial. (Pranoto, 2011:3).

Pendidikan karakter atau budi pekerti dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan) dan *controlling* (pengendalian) (Mulyono, 2008 : 23).

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Majid, 2005 : 17).

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Pengajaran harus direncanakan untuk mempermudah proses belajar mengajar agar lebih bermakna. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. (Majid, 2005 : 104)

Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Hasibuan, 2007 : 1). Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan (Sanjaya, 2011 : 49).

2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan

kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya (Mulyasa E. , 2007 : 251).

3) Menyusun Program Semesteran

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Jika Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan (Sanjaya, 2011 : 53)

4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materipelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Makmun, 2010:217)

5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator Tujuan Pembelajaran; e) Materi Ajar; f) Metode Pembelajaran; g) Langkah-langkah Pembelajaran; h) Sarana dan Sumber Belajar; i) Penilaian dan Tindak Lanjut (Mulyasa E. , 2007 : 257). Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan serta pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus

dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2000 : 173). Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

b) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan

itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang;-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012 : 57).

1) Mengintegrasikan keseluruhan pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku sikap guru, tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi peserta didik lain.

b) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jum'at bersih) (Wiyani, 2012 : 140).

Pembiasaan ini akan efektif dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang akan dilakukan terus menerus dan konsisten setiap saat. Seperti contoh, upacara bendera, do'a bersama, beribadah bersama dan memberi salam pada guru, tenaga kependidikan dan teman. Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah :

- a) Religius
- b) Kedisiplinan
- c) Peduli lingkungan
- d) Peduli sosial
- e) Kejujuran
- f) Cinta tanah air

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga (Wibowo, 2012 :88)

c. Membangun Komunikasi dengan orang tua peserta didik

a) Kerja sama sekolah dengan orang tua peserta didik

Peran semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru kelas dan staff harus kuat dan semuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap karakter di sekolah.

Konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa kebersamaan antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya (Hidayatullah, 2010 : 53).

b) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Penciptaan suasana yang kondusif juga dimulai dengan kerjasama yang baik antar sekolah dengan lingkungan sekitar. Veithzal menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim)

belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas (Veithzal Rivai, 2009 : 621)

3. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru (Hamalik, 2008 : 156)

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu (Permendiknas No 41, 2007).

Sehingga evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
2. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
4. Melakukan analisis dan evaluasi

Melakukan tindak lanjut (Kemdiknas, 2011 : 47)

Penilaian pendidikan karakter ada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi (Wiyani, 2012 : 90)

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 (3) : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kegidupan bangsa, yang diatur dengan undang”.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3 disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. UU Sidiknas tahun 2003 itu, dirumuskan tujuan pendidikan karakter agar tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Anas Salehudin., 2013 : 42)

Menurut Kemendiknas (2010): Pendidikan Karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi:

- a. Mengembangkan potensi pesrta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berfikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.

- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Kusnaedi, 2013 : 19)

Zubaedi merumuskan tiga fungsi utama pendidikan karakter, yaitu:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- b. Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

- c. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bermartabat (Hasbullah, 2006 : 32)

Dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk kepribadian yang baik bagi anak, baik dalam aspek kehidupannya. Dengan tujuan tersebut maka pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan penilaian baik buruknya bagi kehidupan anak.

5. Metode Pendidikan Karakter

Licona dalam Muchlas Samawi dan Hariyanto (2012 : 159-167), pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode. metode tersebut :

a. Metode bercerita, mendongeng (telling story)

Metode ini hampir sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. misalnya dalam hal perubahan mimik wajah, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti boneka. Ditengah-tengah mendongeng para siswa boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat dudukpun bebas, karena suasana yang dibuat santai. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa karakter apa saja yang diperankan tokoh potagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.

b. Metode diskusi dan berbagai variannya

Kata diskusi dari bahasa latin *discussion, discussum* atau *discusi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan kata lain, diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan pengertian diskusi diatas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; antara dua orang atau lebih, adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama dan adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Metode simulasi (bermain peran/*role playing*)

Stimulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat professional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

d. Metode atau model pembelajaran kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Namun, pemilihan materi terkait dengan pengembangan karakter akan lebih memperkuat efektivitas metode ini dalam implementasi pendidikan karakter. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang social siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal ras dan golongan etnis yang berbeda. Pada kenyataanya makin berbeda karakteristik social budaya siswa makin tinggi manfaat yang akan dicapai oleh siswa. Bangsa Indonesia, bangsa yang terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa seperti Indonesia banyak keuntungan dari peneapan pembelajaran kooperatif. Para ahli banyak yang sepakat bahwa metode pembelajaran kooperatif cocok bagi implementasi pendidikan karakter.

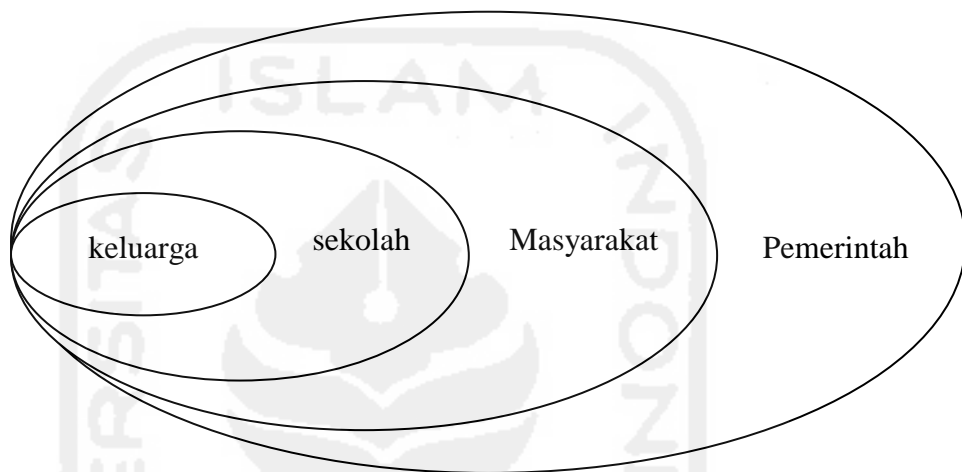
6. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter terdapat lingkungan yang menjadi pilar dalam menerapkan nilai dari pendidikan karakter tersebut

karena lingkungan tersebut antara berpengaruh kepada pendidikan karakter anak. Lingkungan tersebut antara lain, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan pemerintah.

Gambar 2.1

Lingkungan Pendidikan Karakter



a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang disebut juga lingkungan pertama, dalam keluarga anak lambat laun membentuk

konsep tentang pribadinya, melalui internal dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan orang

tuanya, melainkan juga mengidentifikasi dirinya dengan

kehidupan masyarakat sekitarnya. (Ngalim, 2007: 123)

Keluarga sebagai wahana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang

dewasa lain di keluarga, sehingga melahirkan keluarga yang

berkarakter. (Kusnaedi, 2013:27)

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang disebut juga lingkungan kedua, usaha pendidikan disekolah, merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah ini merupakan lembaga dimana proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya, dan diselenggarakan secara formal. (Burhanudin, 1997 : 68) Lingkungan sekolah sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, seperti pengintegrasian dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, melalui kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler, pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. (Kusnaedi, 2013:32).

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang disebut juga lingkungan ketiga. Pendidikan di masyarakat, ialah pendidikan yang diselenggarakan diluar keluarga dan sekolah. Pendidikan di masyarakat diperlukan karena keluarga dan sekolah tidak mampu memberikan kemampuan-kemampuan kepada anak sesuai dengan tuntutan pada masa modern ini. Sehingga pendidikan di masyarakat merupakan suatu keharusan dalam

memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus serta praktis, yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat.(Burhanudin, 1997:15)

d. Pemerintah

Penetapan pemerintah sebagai salah satu pilar dalam pendidikan karakter dalam hal ini pemerintah dituntut mendukung gerakan pendidikan karakter tersebut dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung tumbuhnya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakteristik bangsa tersebut. (Kusnaedi, 2013:28)

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini (*Golden Age*)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. . (al-hallwani, 2003 : 70).

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk

dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak. (Rahmadonna, 2013:1)

Periode emas (*golden age*) merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Sehingga apapun yang terekam dalam benak anak, akan tampak pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya nanti ketika mereka dewasa. Oleh karena itu tidaklah heran jika sekaran makin disadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada anak usia dini. (al-hallwani, 2003 : 76).

2. Tujuan Anak Usia Dini (*Golden Age*)

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.

- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi serta menghargai karya kreatif. (Rahmadonna, 2013 :5)